

**PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN FAKTOR PSIKOLOGIS
TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI
PADA REKSADANA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

POPPY NOVIANTI PUSPITASARI

NIM : 2010 210 716

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

S U R A B A Y A

2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Poppy Novianti Puspitasari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 9 November 1992
N.I.M : 2010 210 716
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
J u d u l : Pengaruh Faktor Demografi dan Faktor Psikologis Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Reksadana

Disetujui dan diterima baik oleh :
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 16 Mei 2014



(Dr Muazaroh, S.E., M.T.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen
Tanggal : 16 Mei 2014



Mellyza Silvy, S.E., M.Si.)

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI PADA REKSADANA

Poppy Novianti Puspitasari
STIE Perbanas Surabaya
poppynovio@yahoo.com

ABSTRACT

Many factors may affect investors in making investment decision, some of which are demographic factors (gender, age, marital status, education level, family member, occupation, income) and psychological factors (overconfidence, data mining, social interaction, emotion, representativeness, familiarity, considering the past). Those factors thought to have an influence on investment decision making, one of them is mutual funds. The purpose of this study was to examine the influence of demographic factors and psychological factors on mutual fund investment decision. The research object of this study are investors who invest in mutual fund in Surabaya. Methods of data collection in this study used questionnaires by purposive sampling of 75 mutual fund investors in Surabaya. To answer the problem and test the hypothesis proposed in this study, the researcher used descriptive analysis and inferential analysis (statistical tests) by using chi-square and log linear. The expected result from this study is demographic factors and psychological factors have a significant influence on mutual fund investment decision.

Key words : *Demographic Factors, Psychological Factors, Mutual Fund*

PENDAHULUAN

Investasi adalah kegiatan menanamkan modal yang dilakukan oleh investor dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penanaman modal di kemudian hari. Investor harus selalu berhati-hati dalam berinvestasi, terutama jika investasi yang dimiliki cukup banyak. Langkah yang sebaiknya dilakukan oleh investor adalah dengan mendiversifikasi investasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memilih reksadana sebagai investasi karena merupakan wadah untuk menghimpun dana masyarakat untuk diinvestasikan ke aset finansial seperti saham, obligasi, dan instrumen pasar uang ataupun efek

lainnya. Penempatan dana investasi ke berbagai aset finansial inilah yang merupakan proses diversifikasi investasi. Beberapa alasan lain yang memungkinkan investor memilih reksadana adalah karena belum cukup berpengalaman dalam berinvestasi atau memiliki keterbatasan waktu, sehingga tidak dapat melakukan riset secara langsung dalam menganalisis harga efek serta mengakses informasi ke pasar modal, kemudian mereka mempercayakan dana investasinya dikelola oleh badan hukum profesional yaitu Manajer Investasi, yang hanya terdapat pada reksadana.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 mencatat bahwa Produk Domestik Bruto per kapita masyarakat Indonesia

telah mencapai Rp 33,3 juta atau US\$ 3.562 per tahun. Pendapatan per kapita dari hari ke hari yang terus meningkat menjadi potensi besar bagi pemasaran produk reksadana, terlebih dengan hadirnya sekitar 50 juta masyarakat yang berpenghasilan menengah. Masyarakat itulah yang kian membutuhkan produk investasi, salah satunya reksadana. Investasi pada instrumen reksadana tahun 2013 dapat dikatakan cukup menarik di kalangan investor. Hal itu terjadi karena rendahnya suku bunga simpanan bank dan suku bunga deposito terus menurun serta indeks harga saham yang melonjak disebabkan oleh masuknya dana asing. Kondisi pasar saham ternyata bergerak positif meskipun semula diperkirakan tertekan akibat lambatnya pemulihan ekonomi global. Positifnya saham-saham emiten di Bursa Efek Indonesia tentu juga akan membuat produk investasi di pasar modal bertambah, salah satunya reksadana.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan investasi, yaitu mengenai risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*return*). Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi, karena kedua hal tersebut bersifat searah (linier). Sehingga, kecil kemungkinan bagi para investor untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang rendah. Berdasarkan prinsip ekonomi, "Dengan biaya yang minimal untuk mendapatkan hasil tertentu. Dengan biaya tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal", investor harus bisa bersikap rasional dalam berinvestasi. Jika ingin berinvestasi dengan risiko lebih rendah, maka tingkat pengembalian yang dicapai hanya pada tingkat tertentu saja. Begitu juga sebaliknya, jika ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka risiko yang dihadapi ada pada tingkat tertentu pula.

Terdapat banyak hal yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan

dalam berinvestasi, di antaranya adalah perilaku investor. Perilaku investor digolongkan menjadi tiga macam berdasarkan toleransinya, yaitu investor yang menyukai risiko (*risk seeker*), investor yang menghindari risiko (*risk averter*), dan investor yang mengabaikan risiko (*risk indifference*). Selain hal tersebut, faktor demografi (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, penghasilan) dan faktor psikologis (*overconfidence, data mining, social interaction, emotion, representativeness, familiarity, considering the past*) juga diduga memengaruhi tingkah laku keuangan, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi pada reksadana. Sebelumnya, dalam keuangan tradisional, tidak ada usaha untuk melihat perilaku keuangan dari sudut psikologi, padahal psikologi adalah dasar dari keinginan dan motivasi manusia sekaligus sumber kekeliruan manusia akibat salah persepsi, kepercayaan diri berlebihan, dan emosi.

Toleransi investor terhadap risiko berbeda-beda, seperti pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor psikologis yang juga memengaruhi pengambilan keputusan investasi. *Overconfidence* adalah sifat yang terlalu percaya diri. Investor pria umumnya lebih percaya diri daripada investor wanita tentang kemampuan mereka dalam mengambil keputusan investasi (Nofsinger, 2010 : 13). *Data mining* adalah proses penggalian data yang sebelumnya tidak diketahui, informasi yang valid dan ditindaklanjuti dari *database* yang besar dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan bisnis penting (Gatnar, Rozmus, & Dorota, 2005 : 217). *Social Interaction* adalah bagaimana orang-orang berkomunikasi dan berbagi informasi yang berkaitan dengan investasi. Interaksi dan pendapat orang lain dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan investasi (Nofsinger, 2010 : 7). *Emotion* juga dapat memengaruhi

keputusan investasi, karena semakin kompleks dan adanya ketidakpastian dari suatu situasi, emosi akan semakin memengaruhi keputusan dalam investasi (Nofsinger, 2010 : 99). *Representativeness* adalah penilaian berdasarkan *stereotypes* yakni jika perusahaan memiliki kinerja dan citra yang baik, maka kualitas produknya pasti sama baik (Nofsinger, 2010 : 76). Faktor lain yang sering kita ketahui adalah *familiarity*, ketika orang dihadapkan pada dua pilihan berisiko dan mereka tahu lebih banyak tentang salah satu dari yang lain, mereka akan memilih pilihan yang lebih familiar (Nofsinger, 2010 : 80). Faktor terakhir yang ingin diteliti adalah *considering the past* yang berarti mengingat kejadian di masa lalu, berdasarkan hal tersebut dijadikan dasar evaluasi sehingga dapat ditentukan apakah situasi yang dialami di masa lalu diinginkan kembali atau dihindari di masa depan (Nofsinger, 2010 : 40).

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Investasi

Investasi adalah kegiatan menanamkan modal yang dilakukan investor dengan harapan akan mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut di kemudian hari. Menurut Lutfi, investasi adalah sekumpulan dana yang ditanamkan pada satu atau lebih aset dengan harapan akan menambah kesejahteraan di masa depan (Lutfi, 2010). Dewasa ini, semakin banyak masyarakat dari segala tingkatan ekonomi yang menyadari bahwa mereka tidak akan membiarkan aset yang mereka miliki tidak berkembang dan cara untuk mengembangkannya adalah dengan berinvestasi. Banyak macam investasi yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan para investor. Secara garis besar, investasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu, investasi riil (*real investment*) dan investasi keuangan (*financial investment*). Investasi

riil adalah investasi pada objek investasi yang *real* atau nyata seperti tanah, rumah, perhiasan, mobil, dan lain-lain. Jadi, investasi riil merupakan segala sesuatu yang dapat memiliki pertambahan nilai serta dapat diakses langsung oleh si pemilik kapanpun. Adapun, investasi keuangan adalah investasi pada aset keuangan dengan sejumlah dana tertentu ke berbagai aset seperti saham, obligasi, deposito, dan lain-lain, baik pada instansi yang bergerak di bidang keuangan secara langsung maupun yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat reksadana

Salah satu alternatif dalam investasi keuangan pada reksadana, di antaranya:

1. Dikelola manajemen profesional
Pengelolaan portofolio investasi dari reksadana dilaksanakan oleh Manajer Investasi yang mempunyai keahlian dalam hal penghimpunan dan pengelolaan dana, serta dukungan informasi dan akses informasi pasar yang lengkap (Putra, Adikarjo, Regina, & Sutrisno, 2011 : 161).
2. Diversifikasi investasi
Diversifikasi atau penganeekaragaman dalam investasi dapat menurunkan risiko dan meningkatkan hasil investasi (Putra *et al.*, 2011 : 161). Dana atau kekayaan yang dimiliki investor pada reksadana akan diinvestasikan pada berbagai jenis efek sehingga risikonya akan tersebar. Berikut ini adalah berbagai jenis reksadana:
 - a. Reksadana saham (*equity funds*)
Investasi minimal 80 persen dari portofolio yang dikelola ke dalam efek berbentuk saham. Risiko dari reksadana saham cukup tinggi jika dibandingkan dengan jenis reksadana lain.
 - b. Reksadana campuran (*balance funds*)
Investasi kombinasi antara instrumen surat utang, pasar uang, ataupun saham. Jatuh temponya lebih dari 10 tahun. Risiko yang

- didapat lebih tinggi dari reksadana pendapatan dan pasar uang, namun lebih rendah daripada reksadana saham.
- c. Reksadana pendapatan tetap (*fixed income funds*)
Investasi minimal 80 persen pada instrumen surat utang, seperti obligasi, dengan jangka waktu jatuh tempo 5 sampai 10 tahun. Risikonya lebih besar dari reksadana pasar uang, namun lebih kecil dari reksadana saham dan campuran.
 - d. Reksadana pasar uang (*money market funds*)
Investasi minimal 80 persen pada instrumen pasar uang, seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga Pasar Uang, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan lain-lain. Jatuh temponya kurang dari 3 tahun.
3. Transparansi informasi
Reksadana wajib memberikan informasi atas perkembangan portofolionya dan biayanya secara berkelanjutan sehingga pemegang Unit Penyertaan (UP) dapat memantau keuntungan, biaya, dan risiko setiap saat.
 4. Likuiditas yang tinggi
Setiap instrumen investasi harus mempunyai tingkat likuiditas yang cukup tinggi agar investasi yang dilakukan berhasil. Pemegang Unit Penyertaan (UP) reksadana yang membutuhkan uang tunai dapat menjual kembali UP kepada Manajer Investasi dengan harga yang ditetapkan berdasarkan NAB per UP pada hari akhir bursa yang bersangkutan (Putra *et al.*, 2011 : 161).
 5. Biaya Investasi Rendah
Reksadana merupakan kumpulan dana dari banyak pemodal dan dikelola secara profesional, maka sejalan dengan besarnya kemampuan untuk melakukan investasi tersebut akan

menghasilkan pula efisiensi biaya transaksi.

6. Kemudahan Investasi
Dalam reksadana terdapat banyak kemudahan karena investor diberi pilihan investasi yang beragam dengan investasi awal minimum berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000. Investor dapat berinvestasi secara tidak langsung di pasar modal maupun pasar uang tanpa proses yang rumit.
7. Tidak Dikenakan Pajak
Pembayaran uang tunai kepada investor tidak dikenakan pajak, termasuk pembayaran atas penjualan kembali Unit Penyertaan.

Risiko reksadana

Selain mempunyai manfaat, reksadana juga memiliki berbagai macam risiko yang mungkin akan timbul, di antaranya adalah:

1. Risiko menurunnya NAB (Nilai Aktiva Bersih) Unit Penyertaan
Penurunan harga pasar dalam portofolio reksadana yang lebih rendah dibandingkan dari harga pembelian semula. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti kinerja bursa saham dan emiten yang memburuk.
2. Risiko Likuiditas
Risiko yang terjadi apabila Manajer Investasi mengalami *rush* (penarikan dana secara besar-besaran pada hari dan waktu yang sama) atas Unit Penyertaan. Hal ini dapat disebabkan oleh situasi politik dan ekonomi yang memburuk, atau bahkan perusahaan Manajer Investasi sebagai pengelola dilikuidasi sehingga memengaruhi investor untuk menjual kembali Unit Penyertaan.
3. Risiko Pasar
Risiko Pasar adalah kondisi ketika pasar sedang mengalami kondisi *bearish* (harga instrumen investasi mengalami penurunan drastis), yang disebabkan turunnya kinerja pasar saham atau pasar obligasi. Hal ini dapat mengakibatkan NAB (Nilai

Aktiva Bersih) pada Unit Penyertaan juga mengalami penurunan.

4. Risiko *Default*

Risiko yang terjadi apabila Manajer Investasi membeli obligasi milik emiten yang sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pihak emiten terpaksa tidak membayar kewajibannya.

Dasar keputusan investasi

Sudah sewajarnya jika investor mengharapkan tingkat keuntungan (*return*) yang tinggi atas investasi yang telah dilakukan. Namun, investor yang rasional tentunya akan mencoba memaksimalkan tingkat pengembaliannya pada level risiko tertentu, atau meminimalkan risiko pada tingkat pengembalian tertentu (Lutfi, 2010). Investor membutuhkan informasi penting terkait dengan investasi untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan supaya dapat memilih berbagai macam investasi dari beberapa pilihan yang tersedia. Terdapat tiga jenis perilaku investor dalam menghadapi risiko, yaitu:

1. *Risk Seeker*

Investor yang selalu mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi karena tergolong agresif, sehingga mereka lebih berani mengambil risiko dibanding tipe investor yang lain.

2. *Risk Indifference*

Investor yang lebih memilih untuk investasi pada aset yang tidak terlalu berisiko, karena tergolong netral.

3. *Risk Averter*

Investor yang merasa tidak nyaman terhadap risiko, karena tergolong konservatif. Mereka memilih untuk lebih menghindari berbagai investasi dengan risiko tinggi.

Faktor demografi investor

Faktor demografi investor perlu dipertimbangkan, karena faktor-faktor tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi oleh investor. Beberapa faktor demografi yang ada dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Kelamin

Perbedaan biologis pada manusia yang dikenal dengan pria dan wanita. Pria pada umumnya tertarik pada hal-hal yang praktis, cepat, penuh tantangan, percaya diri, dan berperan sebagai pelindung. Adapun wanita pada umumnya lebih berhati-hati, lebih lamban, penakut, dan berperan sebagai pengambil inisiatif serta pemberi stimulan. Investor pria cenderung menempatkan dananya pada aset yang lebih berisiko seperti pasar modal, sedangkan wanita pada industri perbankan yang berisiko rendah (Lutfi, 2010).

2. Usia

Batasan atau tingkat ukuran hidup yang memengaruhi kondisi fisik seseorang. Semakin tua usia seseorang, akan semakin menghindari risiko dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi, begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena seiring bertambahnya usia, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang dalam pengambilan keputusan sudah cukup tinggi. Investor yang berusia lebih muda (dibawah 30 tahun) memiliki toleransi risiko lebih besar dibanding investor yang berusia lebih tua (diatas 30 tahun) (Evans, 2004).

3. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik, khususnya di bidang akademik. Toleransi investor terhadap risiko juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula toleransinya terhadap risiko (Bhandari & Deaves, 2005). Investor yang menempuh pendidikan paling tidak diploma, menginvestasikan dananya pada pasar modal dibandingkan berinvestasi pada produk bank atau aset riil (Lutfi,

2010). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sangat baik dalam berinvestasi sehingga mampu menganalisis dan memperhitungkan risiko yang dihadapi.

4. Status Pernikahan
Status pernikahan merupakan sebuah gelar non-akademis yang disandang oleh orang yang sudah dewasa dan mampu menanggung hidupnya bersama orang lain. Investor yang belum menikah cenderung menanamkan dananya pada aset yang lebih berisiko dibanding investor yang sudah menikah (Lutfi, 2010). Hal ini menjelaskan bahwa seseorang yang sudah menikah adalah tipe investor yang menghindari risiko (*risk averter*) karena lebih mengutamakan kebutuhan rumah tangganya terlebih dahulu.
5. Anggota Keluarga
Anggota keluarga adalah berapa banyak jumlah orang yang ditanggung dalam suatu keluarga. Keluarga kecil cenderung mengambil risiko yang lebih besar dalam berinvestasi dibandingkan dengan keluarga besar (Lutfi, 2010). Hal ini dikarenakan mereka yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak, memikirkan jumlah pengeluaran hidup keluarga yang lebih besar, sehingga membatasi kegiatan investasinya pada aset yang tidak terlalu berisiko tinggi.
6. Pekerjaan
Faktor pekerjaan adalah profesi yang disandang seseorang dalam melakukan aktivitas yang memberikan hasil baik berupa pengalaman atau materi yang dapat menunjang kehidupannya. Semakin baik pekerjaan yang dilakukan, biasanya akan mendapat penghasilan yang semakin besar. Hal ini menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara pekerjaan dengan penghasilan.
7. Penghasilan
Penghasilan merupakan perolehan nilai atau hasil atas pengorbanan atau usaha

seseorang dalam dalam mengerjakan suatu pekerjaan guna pemenuhan kebutuhan hidup. Selain berkaitan dengan pekerjaan, penghasilan seseorang juga berkaitan erat dengan usianya. Mereka yang masih berusia 25 tahun ke bawah cenderung berpenghasilan lebih rendah daripada mereka yang sudah berusia 25 tahun, bahkan 35 tahun ke atas. Semakin tua usia seseorang, biasanya penghasilannya menjadi lebih tinggi. Hal ini terjadi mengingat pengalaman seseorang dalam satu bidang akan lebih matang jika semakin lama berkecimpung di dalamnya. Investor yang mempunyai penghasilan lebih sedikit cenderung menjadi investor yang menghindari risiko (Lutfi, 2010). Hal tersebut terjadi karena dana yang dimiliki oleh investor dengan penghasilan sedikit lebih banyak digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup daripada diinvestasikan kepada beberapa aset.

Faktor psikologis investor

Beberapa faktor psikologis yang diduga memengaruhi investor dalam memilih investasi dan menginvestasikan dananya adalah sebagai berikut:

1. *Overconfidence*
Overconfidence adalah perasaan percaya pada dirinya sendiri secara berlebihan. *Overconfidence* menyebabkan investor *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki, *underestimate* terhadap risiko yang dilakukan karena investor melebih-lebihkan kemampuannya dalam mengendalikan sesuatu (Nofsinger, 2010 : 11). *Overconfidence* terjadi ketika investor melebih-lebihkan kemampuan dalam memprediksi dan mengabaikan dampak yang akan terjadi (Rizzi, 2008). Investor yang rasional berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dan memperkecil jumlah risiko yang diambil, bukan menghilangkannya.

2. *Data mining*
Investor menemukan pola di luar random dengan membaca dan meneliti data di masa lalu (*historical data*) dan menggunakannya sebagai alat untuk memprediksi kejadian di masa yang akan datang (Roth, 2007).
3. *Social interaction*
Social Interaction adalah interaksi antar investor dengan Manajer Investasi atau antara satu investor dengan investor lainnya yang berkaitan dengan investasi. *Social Interaction* adalah bagaimana orang-orang berkomunikasi dan berbagi informasi yang berkaitan dengan investasi. Interaksi social dan pendapat orang lain dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan investasi (Gupta & Banik, 2013).
4. *Emotion*
Faktor emosi berkaitan dengan *badmood* atau *goodmood* seorang investor. *Emotion* juga dapat memengaruhi keputusan investasi, karena semakin kompleks dan adanya ketidakpastian dari suatu situasi, emosi akan semakin memengaruhi keputusan dalam investasi (Nofsinger, 2010 : 99). Ketika *goodmood*, investor dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, sebaliknya pada saat *badmood* investor cenderung kurang tepat dalam mengambil keputusan dengan baik dan benar.
5. *Representativeness*
Representativeness adalah penilaian berdasarkan *stereotypes*, yakni jika perusahaan memiliki kinerja dan citra yang baik, maka kualitas produknya pasti sama baik (Nofsinger, 2010 : 76). Walaupun kebanyakan kasus memang benar begitu adanya, namun tak selamanya kinerja dan citra yang baik berjalan searah dengan bagusnya produk reksadana itu sendiri.
6. *Familiarity*
Faktor lain yang sering kita ketahui adalah *familiarity*, ketika orang dihadapkan pada dua pilihan berisiko

dan mereka tahu lebih banyak tentang salah satu dari yang lain, mereka akan memilih pilihan yang lebih familiar (Nofsinger, 2010 : 80), karena menurut mereka, perusahaan maupun produknya lebih terpercaya.

7. *Considering the past*
Considering the past (mengingat kejadian di masa lalu) dijadikan dasar evaluasi sehingga dapat ditentukan apakah situasi yang dialami di masa lalu diinginkan kembali atau dihindari di masa depan (Nofsinger, 2010 : 40). Investor lebih berani mengambil risiko yang lebih besar jika sebelumnya mendapatkan keuntungan, sebaliknya investor akan mengambil risiko lebih kecil, bahkan tidak berani mengambil risiko jika sebelumnya mendapatkan kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian investor terhadap risiko dipengaruhi oleh keuntungan atau kerugian atas transaksi sebelumnya di masa lalu.

Pengaruh faktor demografi terhadap investor

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara faktor demografi dengan keputusan investasinya. Wanita cenderung lebih berhati-hati guna meminimalisir kesalahan dalam berinvestasi, sedangkan pria cenderung mengambil keputusan dengan cepat dan berisiko (Mittal & Vyas, 2011). Wood & Zaichkowsky J.L. (2004) memperoleh bukti bahwa investor pria lebih toleran terhadap risiko dibanding investor wanita. Investor wanita lebih konservatif dalam investasi jangka panjang. Toleransi investor terhadap risiko cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, namun investor menjadi seorang yang *risk-avertter* jika mendekati masa pensiun (Lutfi, 2010). Evans (2004) mengemukakan investor yang berusia lebih muda (usia dibawah 30) cenderung Risk Seeker dibanding investor yang berusia lebih tua (diatas 30 tahun). Investasi pada instrumen pasar modal membutuhkan lebih banyak pengetahuan

dan keterampilan (Lutfi, 1010). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa investor dengan pendidikan tinggi lebih berani mengambil risiko karena merasa memiliki pengetahuan lebih banyak dibanding dengan yang berpendidikan rendah. Investor yang belum menikah menginvestasikan dananya pada aset yang lebih berisiko yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Investor yang sudah menikah dengan banyak anggota keluarga biasanya mempertimbangkan kebutuhan keluarga mereka lebih serius daripada investor yang belum berkeluarga (Lutfi, 2010). Dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki banyak anggota keluarga, investor harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk biaya hidup, pendidikan dan lainnya, sehingga uang yang tersisih untuk investasi juga tidak terlalu banyak. Keputusan investasi dan toleransi investor juga dipengaruhi oleh faktor demografi lainnya, seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, dan penghasilan. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan investor, semakin tinggi toleransinya terhadap risiko (Bhandari & Deaves, 2005). Berdasarkan teori, investor pria, yang berusia muda, belum menikah, yang jumlah anggota keluarganya tidak terlalu banyak, yang pendidikan dan pendapatannya tinggi cenderung memilih jenis investasi yang lebih berisiko dan memberikan potensi keuntungan yang lebih besar. Penelitian ini meneliti pola kausalitas atau meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dari variabel bebas (*independent variable*) yang jelas secara teori memengaruhi variabel terikatnya (*dependent variable*). Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat hubungan antara faktor demografi investor dengan pengambilan keputusan investasi pada reksadana.

Pengaruh faktor psikologis terhadap investor

Dalam penelitian ini, faktor psikologis investor diukur dengan menggunakan beberapa variabel, seperti *overconfidence*, *data mining*, *social interaction*, *emotion*, *representativeness*, *familiarity*, dan *considering the past*. Terdapat beberapa teori pendukung dari Gupta dan Banik (2013), seperti berikut:

Investor yang termasuk dalam faktor *overconfidence* adalah investor yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Mereka lebih berani mengambil risiko, cenderung tidak belajar dari kegagalan, dan percaya bahwa pengetahuan mereka lebih akurat daripada yang sebenarnya.

Investor yang termasuk dalam faktor *data mining* adalah investor yang mampu menjadikan data dan kinerja masa lalu sebagai acuan serta memprediksi kejadian di masa datang berdasarkan data dari masa lalu. Semakin besar kemampuan mereka dalam memeriksa data ataupun *return* investasi di masa lalu, maka semakin besar pula keberanian mereka dalam mengambil risiko.

Investor yang termasuk dalam faktor *social interaction* biasanya dapat memilih maupun mengubah keputusan investasi berdasarkan percakapan maupun saran yang diberikan oleh sesama investor ataupun pelaku dalam investasi. Secara teori, interaksi sosial dan lingkungan sekitar secara psikologis mampu memengaruhi orang lain untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Jadi, semakin banyak mereka berinteraksi dengan orang lain mengenai investasi, maka semakin besar pula toleransi mereka terhadap risiko

Investor yang termasuk dalam faktor *emotion* biasanya mengambil keputusan secara baik ketika sedang berada dalam kondisi baik (*good mood*), dan mengambil keputusan yang kurang tepat ketika sedang berada dalam kondisi buruk (*bad mood*). Suasana hati memengaruhi investor dalam menganalisis dan membuat penilaian. Orang-orang

dalam suasana hati yang baik membuat penilaian lebih optimis daripada orang dalam suasana hati yang buruk. Semakin baik *mood* investor, maka semakin besar pula toleransinya terhadap risiko.

Investor yang termasuk dalam faktor *representativeness* adalah investor yang cenderung memilih perusahaan dengan kinerja dan produk dengan citra yang baik. Investor sering kali menginvestasikan dananya pada produk reksadana yang mereka kenal, karena bagi mereka jika perusahaannya baik maka investasinya juga baik, sehingga hal tersebut membuat mereka makin berani mengambil risiko yang lebih besar.

Investor yang termasuk dalam faktor *familiarity* cenderung percaya pada perusahaan maupun produk reksadana yang familiar, yang mereka anggap kurang berisiko daripada perusahaan lain. Ketika investor membeli produk reksadana yang familiar, terkadang mereka meremehkan

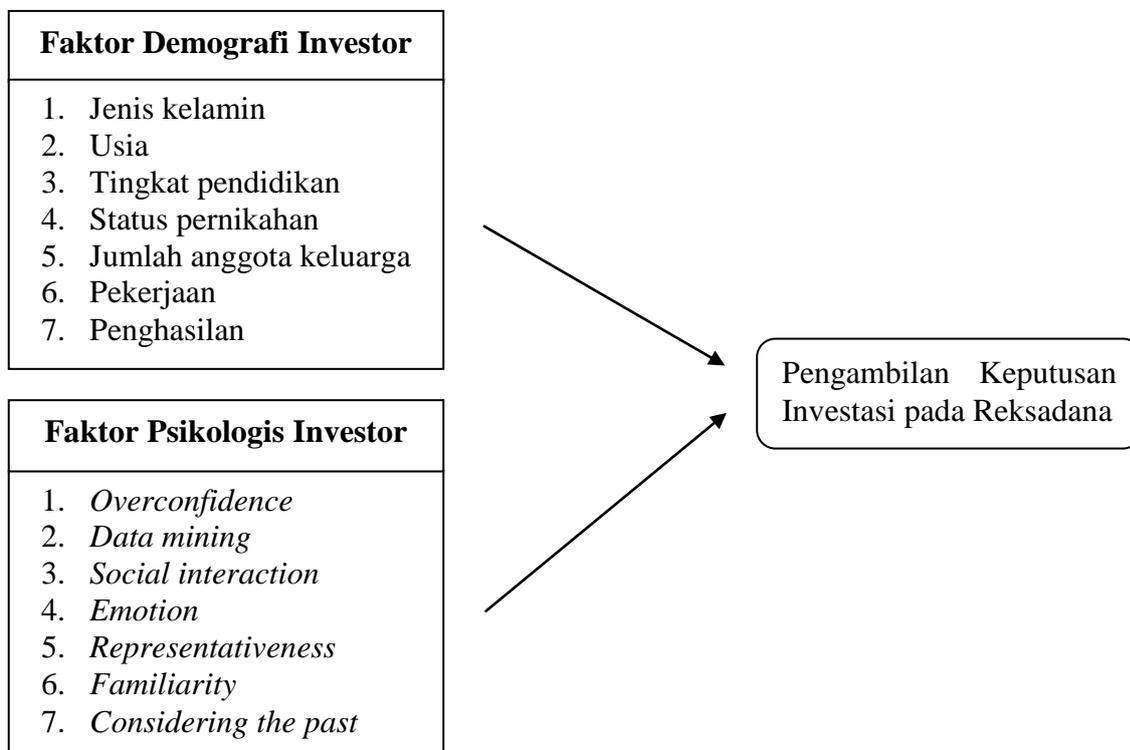
jumlah risiko dalam investasi tersebut dan cenderung mengabaikannya, sehingga membuat investor semakin berani mengambil risiko yang lebih besar.

Investor yang termasuk dalam faktor *considering the past* menggunakan pengalaman di masa lalu sebagai dasar untuk evaluasi, berani mengambil risiko yang besar jika pernah mendapat keuntungan di masa lalu, dan juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Terdapat hubungan antara faktor psikologis investor dengan pengambilan keputusan investasi pada reksadana.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Lutfi (2010), dimodifikasi oleh peneliti

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah investor, baik pria maupun wanita yang berada di wilayah kota Surabaya, meliputi: Surabaya Pusat, Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Utara, dan Surabaya Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Investor yang berada di Surabaya.
- b. Investor yang menginvestasikan dananya pada instrumen reksadana.
- c. Investor yang sudah memiliki pekerjaan.
- d. Investor yang sudah memiliki penghasilan.

Jumlah responden yang diharapkan sekurang-kurangnya adalah sebanyak 85 investor, namun kuesioner yang diperoleh kembali dan dapat diolah hanya berasal dari 75 investor saja. Diharapkan dari semua kuesioner yang telah terkumpul dapat mewakili investor reksadana di wilayah Surabaya.

Data Penelitian

Data utama dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber data (Sudjana, 2005). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian, baik secara tertulis maupun lisan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey, yaitu cara pengambilan sampel dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Cooper & Schindler, 2006 : 194).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu pengambilan keputusan investasi pada reksadana dan variabel independen yang terdiri dari faktor demografi dan faktor psikologis investor.

Definisi Operasional Variabel

Faktor Demografi

Faktor demografi adalah karakteristik investor yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, dan penghasilan. Variabel tersebut diukur menggunakan skala nominal

Faktor Psikologis

Faktor Psikologis adalah faktor pembentuk karakteristik investor yang meliputi *overconfidence*, *data mining*, *social interaction*, *emotion*, *representativeness*, *familiarity*, dan *considering the past*. Variabel tersebut diukur menggunakan skala ordinal.

Reksadana

Instrumen pada reksadana adalah berbagai jenis investasi pada reksadana, seperti reksadana saham, reksadana campuran, reksadana pendapatan tetap, dan reksadana pasar uang. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal

Alat Analisis

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada serta membuktikan hipotesis dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square* dan uji Regresi Linier Sederhana.

1. Uji *Chi-Square* (*Chi-Square test*)

Chi-Square test digunakan untuk menguji apakah faktor demografi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya atau nilai X^2_{hitung} . Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 (signifikansi $< 0,05$) atau $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan sebaliknya.

2. Uji Cramer's V

Uji Cramer's V digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor demografi terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana. Dikatakan mempunyai pengaruh besar jika nilai *Cramer's V* $\leq 0,50$. Dikatakan mempunyai pengaruh

sedang jika nilai *Cramer's V* $\leq 0,30$ dan dikatakan mempunyai pengaruh kecil jika nilai *Cramer's V* $\leq 0,10$.

3. Uji Regresi Linier Sederhana (*Linear Regression*)

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

4. Uji Parsial (*t-test*)

Uji parsial digunakan untuk menguji apakah sebuah variabel bebas X benar-benar memberikan kontribusi terhadap variabel terikat Y. Dalam penelitian ini, uji

parsial digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara faktor psikologis, yang meliputi *overconfidence*, *data mining*, *social interaction*, *emotion*, *representativeness*, *familiarity*, dan *considering the past*. terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

ANALISIS DATA

Berikut ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang berisikan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis penelitian dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Chi-Square* dan Regresi Linier Sederhana.

Tabel 1
HASIL ANALISIS CHI-SQUARE DAN CRAMER'S V

Variabel	X ² Hitung	X ² tabel	Sign	Keterangan	Cramer's V
Jenis kelamin	12,156	7,815	0,007	H ₀ ditolak	0,403
Usia	4,209	12,592	0,648	H ₀ diterima	0,168
Pendidikan	14,423	16,919	0,108	H ₀ diterima	0,253
Status pernikahan	3,908	7,815	0,272	H ₀ diterima	0,228
Jumlah keluarga	8,012	16,919	0,533	H ₀ diterima	0,189
Jenis pekerjaan	28,479	24,996	0,019	H ₀ ditolak	0,356
Penghasilan	5,218	16,919	0,815	H ₀ diterima	0,152

Sumber: PASW Statistics 18

Tabel 2
HASIL KORELASI

Variabel	R	R Square	Sign	Keterangan
Faktor Psikologis	0,777	0,604	0,000	H ₀ ditolak

Sumber: PASW Statistics 18

Tabel 3
HASIL PERHITUNGAN PERSAMAAN REGRESI LINIER SEDERHANA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,484	0,389		-3,814	0,000
x	0,063	0,006	0,777	10,541	0,000

Sumber: PASW Statistics 18

Berdasarkan hasil pengujian *Chi-Square* dan *Cramer's V* (tabel 1), dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil *Cramer's V* sebesar 0,403 menunjukkan bahwa pengaruh antara karakteristik jenis kelamin terhadap pengambilan keputusan investasi tidak terlalu besar, namun juga tidak terlalu kecil (*medium*). Sedangkan, berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan hasil $X^2_{hitung} (12,156) > X^2_{tabel} (7,815)$ dengan signifikansi $0,007 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan karakteristik jenis kelamin terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana.
2. Berdasarkan hasil *Cramer's V* sebesar 0,168 menunjukkan bahwa pengaruh antara karakteristik usia terhadap pengambilan keputusan investasi kecil. Sedangkan, berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan hasil $X^2_{hitung} (4,209) < X^2_{tabel} (12,592)$ dengan signifikansi $0,648 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan karakteristik usia terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana.
3. Berdasarkan hasil *Cramer's V* sebesar 0,253 menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik tingkat pendidikan terhadap pengambilan keputusan investasi kecil. Sedangkan, berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan hasil $X^2_{hitung} (14,423) < X^2_{tabel} (16,919)$ dengan signifikansi $0,108 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan karakteristik tingkat pendidikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana.
4. Berdasarkan hasil *Cramer's V* sebesar 0,228 menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik status pernikahan terhadap pengambilan keputusan investasi kecil. Sedangkan,

berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan hasil $X^2_{hitung} (3,908) < X^2_{tabel} (7,815)$ dengan signifikansi $0,272 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan karakteristik status pernikahan terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana.

5. Berdasarkan hasil *Cramer's V* sebesar 0,189 menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik jumlah anggota keluarga terhadap pengambilan keputusan investasi kecil. Sedangkan, berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan hasil $X^2_{hitung} (8,012) < X^2_{tabel} (16,919)$ dengan signifikansi $0,533 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan karakteristik jumlah anggota keluarga terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana.
6. Berdasarkan hasil *Cramer's V* sebesar 0,356 menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik jenis pekerjaan terhadap pengambilan keputusan investasi tidak terlalu besar, namun juga tidak terlalu kecil (*medium*). Sedangkan, berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan hasil $X^2_{hitung} (28,479) > X^2_{tabel} (24,996)$ dengan signifikansi $0,019 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan karakteristik jenis pekerjaan terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana.
7. Berdasarkan hasil *Cramer's V* sebesar 0,253 menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik penghasilan terhadap pengambilan keputusan investasi kecil. Sedangkan, berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan hasil $X^2_{hitung} (5,218) < X^2_{tabel} (16,919)$ dengan signifikansi $0,815 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan karakteristik penghasilan per bulan terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana.

Dari penjelasan hasil pengujian *Chi-Square* dan *Cramer's V* di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh karakteristik demografi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana dapat diterima untuk faktor jenis kelamin dan jenis pekerjaan saja. Sedangkan, faktor lainnya seperti usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah anggota keluarga, dan penghasilan dinyatakan tidak dapat diterima.

Pada tabel 2, dapat dilihat nilai R, yaitu sebesar 0,777 yang menunjukkan besarnya korelasi antara faktor psikologis (X) dengan pengambilan keputusan investasi pada reksadana (Y). Nilai *R Square* sebesar 0,604 atau 60,4 persen membuktikan bahwa faktor psikologis dapat menjelaskan variabel pada pengambilan keputusan investasi pada reksadana. Sedangkan sisanya sebesar 0,396 atau sebesar 39,6 persen dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang belum dijelaskan pada model tersebut.

Hasil perhitungan dari persamaan regresi linier sederhana (tabel 3) dapat disusun menjadi suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1,484 + 0,063X + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi dari faktor psikologis adalah positif. Selanjutnya, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *t* hitung yang didapat adalah 10,541 sedangkan *t* tabel adalah 1,645. Nilai signifikansinya lebih kecil yaitu $0,000 < 0,05$. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Signifikansi $< \alpha$, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis yang meliputi *overconfidence*, *data mining*, *social interaction*, *emotion*, *representativeness*, *familiarity*, dan *considering the past* berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada reksadana, atau dengan kata lain H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh faktor demografi investor terhadap jenis reksadana yang dipilih

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel jenis kelamin terhadap jenis reksadana yang dipilih. Responden berjenis kelamin wanita lebih banyak dibandingkan pria, namun investor pria terbukti *risk-seeker* karena mereka lebih banyak menginvestasikan dananya pada reksadana saham. Sedangkan wanita lebih menghindari risiko daripada pria, sehingga investor wanita tidak hanya menginvestasikan dananya pada reksadana saham, tetapi juga pada reksadana campuran, reksadana pendapatan tetap, dan reksadana pasar uang. Hal ini sesuai dengan penelitian Lutfi (2010) bahwa investor pria cenderung menempatkan dananya pada aset yang lebih berisiko.

Hasil pengujian hipotesis berikutnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel usia investor terhadap jenis reksadana yang dipilih. Responden yang berusia 25 sampai dengan 40 tahun lebih banyak yang berinvestasi pada reksadana dibanding dengan responden yang berusia di bawah 25 tahun maupun di atas 40 tahun. Investor dari segala kategori usia memilih menginvestasikan dananya pada reksadana saham, namun yang lebih dominan adalah investor berusia kurang dari 25 tahun hingga di atas 40 tahun, karena telah terbukti bahwa meskipun risikonya tinggi, tetap jauh lebih aman dibanding investasi pada saham yang sesungguhnya. Hal ini membantahkan penelitian Evans (2004), seiring bertambahnya usia, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang dalam pengambilan keputusan sudah cukup tinggi. Investor yang berusia lebih muda (dibawah 30 tahun) memiliki toleransi risiko lebih besar dibanding investor yang berusia lebih tua (diatas 30 tahun).

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada status pendidikan membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pada jenis reksadana yang dipilih. Berdasarkan data responden, lebih banyak investor yang berpendidikan akhir sarjana dibanding dengan yang berpendidikan akhir SMA, Diploma, maupun pascasarjana. Semua kategori tingkat pendidikan memilih reksadana saham dibanding jenis reksadana lainnya. Hal ini membantahkan penelitian terdahulu dari Bhandari & Deaves (2005) bahwa toleransi investor terhadap risiko juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula toleransinya terhadap risiko.

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya juga membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pada variabel status pernikahan investor terhadap jenis reksadana yang dipilih dalam berinvestasi. Berdasarkan data responden, lebih banyak investor yang telah menikah. Investor yang sudah menikah maupun yang belum menikah sama-sama memilih reksadana saham sebagai alternatif. Hal ini membantahkan penelitian terdahulu dari Lutfi (2010) bahwa investor yang belum menikah cenderung menanamkan dananya pada aset yang lebih berisiko dibanding investor yang sudah menikah.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan juga membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pada variabel jumlah anggota keluarga yang dimiliki terhadap jenis reksadana yang dipilih dalam berinvestasi. Berdasarkan data responden, lebih banyak investor yang belum berkeluarga. Investor dengan sedikit atau banyak jumlah anggota keluarga tetap memilih reksadana saham sebagai yang utama.. Hal ini membantahkan penelitian terdahulu dari Lutfi (2010) bahwa keluarga kecil cenderung mengambil risiko yang lebih besar dalam berinvestasi dibandingkan dengan keluarga besar.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan juga membuktikan bahwa

terdapat pengaruh pada variabel jenis pekerjaan yang dimiliki oleh investor terhadap jenis reksadana yang dipilih dalam berinvestasi. Berdasarkan data responden, lebih banyak investor yang bekerja sebagai karyawan swasta. Investor yang bekerja sebagai karyawan swasta, karyawan BUMN, wiraswasta, profesional, maupun ibu rumah tangga memilih reksadana saham, kecuali pegawai negeri yang lebih memilih menanamkan dananya pada reksadana pendapatan tetap. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Sonny (2006) bahwa investor yang bekerja sebagai pegawai negeri dan karyawan BUMN mayoritas memilih berinvestasi pada jenis investasi yang memiliki tingkat risiko tidak terlalu tinggi.

Hasil pengujian hipotesis yang terakhir membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pada variabel penghasilan per bulan yang diperoleh investor terhadap jenis reksadana yang dipilih dalam berinvestasi. Berdasarkan data responden, lebih banyak investor yang berpenghasilan kurang Rp.10.000.000. Investor dari semua kategori penghasilan lebih dominan berinvestasi pada reksadana saham. Hal ini membantahkan penelitian terdahulu dari Lutfi (2010) bahwa investor yang mempunyai penghasilan lebih sedikit cenderung menjadi investor yang menghindari risiko.

Pengaruh faktor psikologis investor terhadap jenis reksadana yang dipilih

Dari hasil pengujian, dapat dibuktikan bahwa faktor psikologis investor secara keseluruhan mampu memengaruhi pengambilan keputusan investasi pada reksadana. Dalam penelitian ini, faktor psikologis investor diukur dengan menggunakan beberapa variabel, seperti *overconfidence*, *data mining*, *social interaction*, *emotion*, *representativeness*, *familiarity*, dan *considering the past*. Terdapat beberapa teori pendukung dari Gupta dan Banik (2013), seperti:

1. Investor yang termasuk dalam faktor *overconfidence* adalah investor yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Mereka lebih berani mengambil risiko, cenderung tidak belajar dari kegagalan, dan percaya bahwa pengetahuan mereka lebih akurat daripada yang sebenarnya. Dengan demikian, investor dengan kepercayaan diri tinggi akan memilih reksadana saham.
2. Investor yang termasuk dalam faktor *data mining* adalah investor yang mampu menjadikan data kinerja masa lalu sebagai acuan dan memprediksi kejadian di masa datang berdasarkan data dari masa lalu. Semakin besar kemampuan mereka dalam memeriksa data ataupun *return* investasi di masa lalu, maka semakin besar pula keberanian mereka dalam mengambil risiko. Dengan demikian, investor dengan kemampuan ini akan cenderung memilih reksadana saham yang lebih berisiko.
3. Investor yang termasuk dalam faktor *social interaction* biasanya dapat memilih maupun mengubah keputusan investasi berdasarkan percakapan maupun saran yang diberikan oleh sesama investor ataupun Manajer Investasi. Secara teori, interaksi sosial dan lingkungan sekitar secara psikologis mampu memengaruhi orang lain untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Jadi, semakin banyak mereka berinteraksi, maka semakin besar pula toleransi mereka terhadap risiko. Dengan demikian, investor tersebut cenderung memilih reksadana saham.
4. Investor yang termasuk dalam faktor *emotion* biasanya mengambil keputusan secara baik ketika sedang *good mood*, dan mengambil keputusan yang kurang tepat ketika *bad mood*. Suasana hati memengaruhi investor dalam menganalisis dan membuat penilaian. Orang-orang dalam suasana hati yang baik membuat penilaian lebih optimis daripada orang dalam suasana hati yang buruk. Semakin baik *mood* investor, maka semakin besar pula toleransinya terhadap risiko. Dengan demikian, investor dengan suasana hati yang baik cenderung memilih reksadana saham.
5. Investor yang termasuk dalam faktor *representativeness* adalah investor yang cenderung memilih perusahaan dengan kinerja dan produk dengan citra yang baik. Investor sering kali menginvestasikan dananya pada produk reksadana yang mereka kenal, karena bagi mereka jika perusahaannya baik maka investasinya juga baik, sehingga hal tersebut membuat mereka makin berani mengambil risiko yang lebih besar. Dengan demikian, investor tersebut akan memilih reksadana saham.
6. Investor yang termasuk dalam faktor *familiarity* cenderung percaya pada perusahaan maupun produk reksadana yang familiar, yang mereka anggap kurang berisiko daripada perusahaan lain. Ketika investor membeli produk reksadana yang familiar, mereka kadang-kadang meremehkan jumlah risiko dalam investasi tersebut dan cenderung mengabaikannya, sehingga membuat investor semakin berani mengambil risiko yang lebih besar. Dengan demikian, investor tersebut akan lebih memilih reksadana saham.
7. Investor yang termasuk dalam faktor *considering the past* biasanya menggunakan pengalaman di masa lalu sebagai dasar untuk evaluasi, berani mengambil risiko yang besar jika pernah mendapat keuntungan di masa lalu, dan juga sebaliknya. Investor yang mempunyai pengalaman di masa lalu mampu memotivasi diri untuk mengambil keputusan dan risiko yang lebih besar jika pernah mendapatkan untung sebelumnya. Dengan demikian, investor tersebut lebih cenderung memilih reksadana saham.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

KESIMPULAN

Pengaruh faktor demografi terhadap jenis investasi yang dipilih

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh faktor demografi yang meliputi: karakteristik jenis kelamin dan pekerjaan terhadap jenis reksadana yang dipilih, menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh antara faktor tersebut terhadap jenis investasi yang dipilih oleh investor. Adapun faktor demografi lainnya, seperti usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah anggota keluarga, dan penghasilan per bulan yang diperoleh terhadap jenis reksadana yang dipilih menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh antara faktor tersebut terhadap jenis investasi yang dipilih oleh investor.

Pengaruh faktor psikologis terhadap jenis investasi yang dipilih

Berdasarkan hasil uji t, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara faktor psikologis (*overconfidence, data mining, social interaction, emotion, representativeness, familiarity, dan considering the past*) terhadap pengambilan keputusan investasi reksadana.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih ditemukan beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengamati faktor demografi investor yang meliputi, karakteristik jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, dan penghasilan per bulan yang diperoleh investor, tetapi tidak mengamati faktor demografi yang lain seperti, karakteristik keyakinan atau agama, suku, ras atau etnis, yang dikaitkan dengan

pengambilan keputusan investasi reksadana.

2. Penelitian ini hanya mengamati faktor psikologis investor yang meliputi, *overconfidence, data mining, social interaction, emotion, representativeness, familiarity, considering the past*, tetapi tidak mengamati faktor psikologis yang lain yang dapat dikaitkan dengan dengan pengambilan keputusan investasi reksadana.
3. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengamati karakteristik demografi dan psikologis menggunakan kuesioner tertutup, tetapi dari hasil perolehan data sangat dimungkinkan sekali munculnya faktor-faktor lain seperti bias kognitif perilaku investor dalam berinvestasi berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden.
4. Responden yang diteliti hanya 75 orang saja, dikarenakan keterbatasan waktu dan masih sedikitnya orang yang mengetahui tentang investasi pada reksadana.
5. Peneliti tidak menguraikan faktor psikologis dalam pembahasannya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diberikan bagi pihak terkait dan bagi peneliti berikutnya adalah sebagai berikut:

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Mengamati faktor demografi yang lain seperti: karakteristik keyakinan atau agama, suku, ras atau etnis, yang dikaitkan dengan perilaku investor terhadap risiko dan jenis investasi yang dipilihnya, baik pada sektor perbankan, sektor pasar modal, dan sektor riil.
- b) Mengamati faktor lain selain karakteristik demografi, seperti faktor bias kognitif perilaku investor dalam berinvestasi.

- c) Tidak hanya mengamati perilaku investor yang bersikap *risk seeker* dan *risk averter* saja, tetapi juga mengamati perilaku investor yang bersikap *risk indifference*.
- d) Dapat menambah jumlah responden sehingga dapat memperbanyak variasi kategori dari faktor demografi hingga variasi reksadana yang dipilih oleh investor.

Bagi Manajer Investasi

Bagi para manajer investasi sebaiknya perlu memperhatikan karakteristik demografi dan psikologis investor sebagai dasar pertimbangan memberi saran dan keputusan yang bijak pada kliennya dalam berinvestasi. Sebagai contoh, untuk manajer investasi pada reksadana saham untuk investor yang ingin menanamkan dananya jangka panjang. Kemudian reksadana campuran untuk investor yang berinvestasi dengan jangka waktu tidak terlalu lama, namun tetap aman. Reksadana pendapatan tetap untuk usia di atas 40 tahun, karena biasanya digunakan investor untuk dana pensiunan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bhandari, G., & Deaves, R. 2005. "The Demographics of Overconfidence". *The Journal of Behavioral Finance*. Vol 7 (1). Pp 5-11.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. 2006. *Metode Riset Bisnis*. 9th edition, Vol. 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Evans, Jeffrey. 2004. "Wealthy Investor Attitudes, Expectations, and Behaviors toward Risk and Returns". *Journal of Wealth Management*. Vol 7 (1). Pp 12-18.
- Gatnar, Rozmus, E. A., & Dorota. 2005. Data Mining - The Polish Experience. In D. Baier, & K. D. Wernecke, *Innovations in Classifications, Data Science, and Information Systems* (pp. 217-223). Heidelberg: Springer.
- Gupta, A. D., & Banik, S. 2013. "Investor's Psychological Biases Toward Stock Market Investment with Special Reference to Bangladesh". *IJBIT*. Vol 6 (2). Pp 38-43.
- Julianto Eka Putra, et al. 2011. *The Secret of Wealth Management* (Second Edition). Surabaya: MIC.
- Lutfi. 2010. "The Relationship Between Demographic Factors and Investment Decision in Surabaya". *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. Vol 13 (3). Pp 213-224.
- Mittal, M., & Vyas, R. 2011. "A Study of Psychological Reasons for Gender Differences in Preferences for Risk and Investment Decisions Making". *The IUP Journal of Behavioral Finance*. Vol 8 (3). Pp 45-50.
- Nofsinger, J. R. 2010. *The Psychology of Investing* (Fourth Edition). Boston: Prentice Hall.
- Rizzi, Joseph V. 2008. "Behavioral Basis of The Financial Crisis". *Journal of Applied Finance*. Vol 18 (2). Pp 84-96.
- Sonny Mey Cahyadi. 2010. "Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Perilaku Investor dan Jenis Investasi". Skripsi Sarjana. STIE Perbanas Surabaya.
- Sudjana. 2006. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Wahyudi Pujo Triono. 2010. "Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Perilaku Investor dan Jenis Investasi". Skripsi Sarjana. STIE Perbanas Surabaya.
- Wood, Ryan & Zaichkowsky J.L. 2004. "Attitudes and Trading Behavior of Stock Market Investors : A Segmentation Approach". *The Journal of Behavior Finance*. Vol 5 (3). Pp 170-179